



## **KEHIDUPAN NELAYAN TRADISIONAL DI PERKOTAAN**

**Dewi Nur Aini Zulfa, Rina Susanti**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang tindakan nelayan memilih menjadi nelayan tetap, serta orientasi nilai budaya kehidupan mereka sebagai nelayan tradisional. Untuk menjawab rumusan masalah, digunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan 7 orang nelayan tetap. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 4 alasan yang melatarbelakangi pemilihan menjadi nelayan, diantaranya yaitu faktor turun temurun, faktor ekonomi, bermukim di pinggiran Sungai Siak, dan faktor ikut-ikutan. Nelayan secara rasional memilih menjadi nelayan tetap dengan beberapa pertimbangan, yakni karena pekerjaan yang bebas, siklus penghasilan/tangkapan tinggi, faktor skill/keterampilan, faktor usia, serta penghasilan harian yang mencukupi kebutuhan hidup. Kehidupan nelayan tradisional dilihat dari aktivitas kerjanya, terdapat nelayan yang bekerja dengan sistem sehari pulang dan sistem mandah (menginap). Nelayan bekerja menggunakan alat tangkap sederhana dengan lokasi tangkapan berada di titik-titik tertentu di Sungai Siak. Kehidupan nelayan ditinjau berdasarkan orientasi nilai budaya, nelayan melihat bahwa kehidupannya adalah baik. Mereka bekerja untuk mencari nafkah, dengan hasil kerja yang sebagian ditabung untuk kepentingan hari esok. Nelayan selalu berusaha untuk selaras dengan kondisi alam dan mereka percaya bahwa hasil yang mereka dapatkan tergantung dari usaha masing-masing.

**Kata Kunci:** Nelayan Tradisional, Orientasi Nilai Budaya, Pilihan Rasional.

### **PENDAHULUAN**

Sejarah terbentuknya kota yang padat penduduk tidak lepas dari letak geografisnya yang strategis. Tempat yang strategis tersebut mengharuskan

ketersediaan sarana transportasi sebagai media untuk pengangkutan seperti jalan darat atau sungai. Di Indonesia sendiri terdapat banyak kota besar yang di tengahnya dilalui oleh aliran sungai, salah satunya adalah Kota Pekanbaru

---

\*Correspondence Address : [dewi.nur3736@student.unri.ac.id](mailto:dewi.nur3736@student.unri.ac.id), [rina.susanti@lecturer.unri.ac.id](mailto:rina.susanti@lecturer.unri.ac.id)

DOI : 10.31604/jips.v10i5.2023.2712-2721

© 2023UM-Tapsel Press

yang ada di Provinsi Riau. Sungai yang mengalir kota ini adalah Sungai Siak yang merupakan salah satu sungai terdalam di Indonesia (Nick et al., 2020).

Sungai Siak turut memberikan warna bagi kehidupan masyarakat dari berbagai aspek seperti pada pemanfaatannya sebagai sumber mata pencaharian. Melihat hal tersebut, artinya terdapat sekelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya yang dimiliki oleh sungai ini. Kelompok tersebut adalah masyarakat yang kesehariannya bekerja dengan menjadi nelayan. Terlepas dari nelayan yang biasanya tinggal di wilayah pesisir, Kota Pekanbaru menyajikan masyarakat nelayan yang masih bertempat tinggal di wilayah perkotaan yang salah satunya adalah masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura. Kondisi ini turut mendukung adanya julukan bahwa Kota Pekanbaru sebagai Ibu kota Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang “subur” bagi penduduknya untuk memperoleh pekerjaan (Manullang & Susanti, 2022)

Berdasarkan hasil observasi, diketahui terdapat sebanyak 37 orang nelayan yang terbagi menjadi nelayan tetap dan nelayan musiman. istilah nelayan tetap disini adalah nelayan yang penghasilan utama mereka sepenuhnya berasal dari hasil menangkap ikan di sungai. Sedangkan nelayan musiman adalah mereka yang menjadikan pekerjaan sebagai nelayan menjadi pekerjaan kedua. Artinya, para nelayan musiman ini hanya mencari ikan di waktu-waktu tertentu dan untuk kesehariannya mereka telah mencari pekerjaan lain.

Dewasa ini, jumlah masyarakat yang menjadi nelayan tetap semakin berkurang, umumnya mereka memilih untuk beralih ke pekerjaan lain. Kondisi ini turut disebabkan karena beberapa faktor seperti penghasilan nelayan yang tidak menentu, kebutuhan hidup keluarga yang terus meningkat, terdapat

pilihan untuk mobilisasi pekerjaan, serta kondisi Sungai Siak yang tercemar. Namun, diantara banyaknya nelayan yang memutuskan untuk pindah profesi, pada nyatanya masih terdapat setidaknya 7 orang nelayan yang hingga saat ini memilih bertahan menjadi nelayan tetap. Mereka harus menghadapi kondisi dimana perhitungan antara modal, tenaga, dan waktu yang mereka keluarkan dengan pendapatan yang mereka dapat menjadi tipis di tengah tanggung jawab mereka sebagai kepala keluarga. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam tentang kehidupan nelayan tradisional ini.

Pembahasan mengenai fenomena ini akan dianalisis menggunakan teori pilihan rasional milik James S. Coleman sebagai acuan dalam menjawab pertanyaan berkaitan dengan latar belakang tindakan nelayan tradisional di Kelurahan Tebing Tinggi Okura memilih bertahan menjadi nelayan tetap. Orientasi pilihan rasional Coleman adalah bahwa seorang aktor dipandang mempunyai nilai atau pilihan dalam bertindak untuk mengarah kepada suatu tujuan. Artinya, aktor selalu memiliki tujuan dan tindakan yang dilakukannya akan tertuju kepada upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Teori ini tidak menghiraukan tentang apa saja yang menjadi pilihan serta sumber pilihan sang aktor, tetapi teori ini melihat kenyataan bahwa aktor akan melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan tujuan yang telah ia pilih (Ritzer, 2012).

Sementara untuk melihat orientasi nilai budaya kehidupan nelayan, penelitian ini menggunakan teori orientasi nilai budaya milik F.R Kluckhohn. Berkaitan dengan kebudayaan sebagai karya manusia memiliki sistem nilai, Clyde Kluckhohn beserta istrinya Florence Kluckhohn telah melakukan penelitian dan menuangkannya dalam karya yang berjudul *Variations in Value Orientation*. Kluckhohn mengungkap bahwa sistem

nilai budaya dalam semua kebudayaan sebenarnya bertitik pada lima masalah pokok dalam kehidupan manusia (Simanjuntak, 2010). Berikut disajikan tabel skema kerangka pemikiran Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia (Widyosiswoyo, 2004):

**Tabel 1. 1 Lima Masalah Dasar dalam Hidup**

Masalah Dasar dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
	Tradisional	Transisi	Modern
Hakikat Hidup (MH)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakikat Karya (MK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dan sebagainya	Karya itu untuk menambah karya ( <i>prestise</i> )
Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat dengan alam
Hakikat hubungan antara manusia dan sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (gotong royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme, menilai tinggi usaha atas kekuatan diri sendiri

Sumber: Widyosiswoyo, 2004

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deksriptif. Tujuan digunakannya metode ini adalah untuk memberikan gambaran serta menganalisis lebih dalam tentang kehidupan nelayan tradisional di perkotaan khususnya di Kelurahan Tebing Tinggi Okura.

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru tepatnya di RW 04 dan RW 05. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan karena dari lima kelurahan di Kecamatan Rumbai Timur, Kelurahan Tebing Tinggi Okura merupakan kelurahan terluas dan yang paling banyak memiliki masyarakat berprofesi sebagai nelayan tradisional.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* yang mendapatkan hasil sebanyak 7 orang nelayan tradisional.

Teknik ini diartikan sebagai teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2018). Untuk menganalisis lebih dalam perihal kehidupan nelayan, digunakan metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

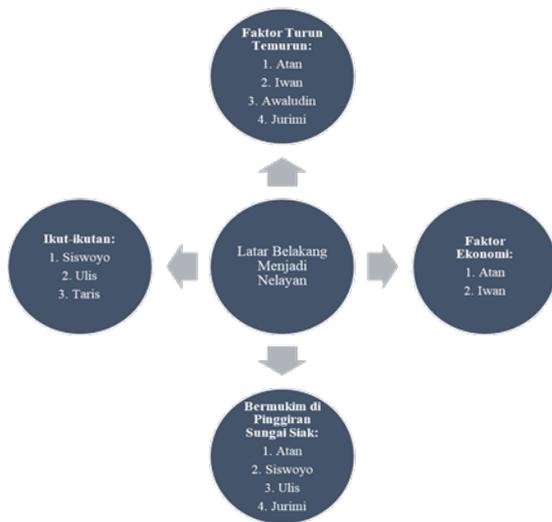
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang menjadi Nelayan

Sebagaimana sebuah tindakan rasional, seorang individu akan bertindak atas dasar untuk mencapai tujuan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, tentunya terdapat pertimbangan yang turut melatarbelakangi tindakan yang mereka lakukan. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Tebing Tinggi Okura yang memutuskan untuk memilih menjadi nelayan dengan berbagai alasan. Latar belakang menjadi nelayan ini merupakan sebuah hal yang mendorong para informan untuk menjadi seorang nelayan.

Berdasarkan gambar 1.1 dilihat bahwa terdapat empat alasan yang menjadi latar belakang informan menjadi nelayan tradisional. Pertama, faktor turun temurun. Pekerjaan nelayan adalah pekerjaan yang telah dijalani oleh orang-orang terdahulu para informan seperti orang tua hingga bahkan generasi kakek buyut mereka. Dengan adanya nelayan generasi terdahulu tersebut,

ilmu dan pengetahuan tentang cara-cara menangkap ikan di Sungai Siak pun dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.



**Gambar 1. 1 Pola Latar Belakang Informan menjadi Nelayan Tradisional**

Sumber Gambar: Olahan Peneliti, 2022

Kedua, faktor ekonomi. Kondisi ekonomi suatu keluarga tentunya dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Dalam konteks ini, pilihan menjadi nelayan merupakan tindakan yang dinilai dapat menjadikan kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih baik.

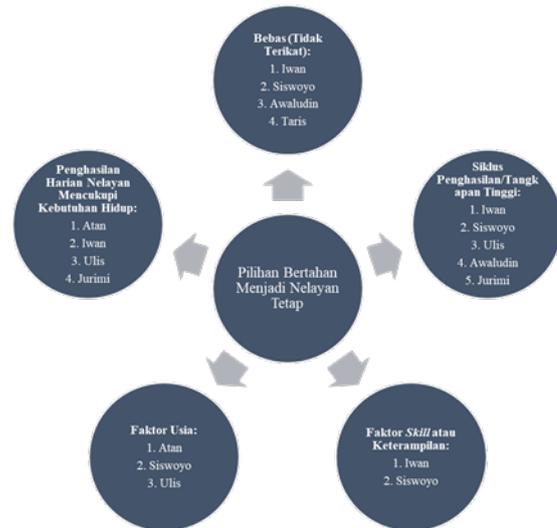
Ketiga, karena bermukim di pinggir Sungai Siak. Faktor ini turut menjadi pendukung karena dengan adanya pemukiman di pinggir sungai, individu ataupun masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di dalamnya.

Keempat, faktor ikut-ikutan. Aktivitas bekerja mencari ikan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di dekat kawasan Sungai Siak turut berpengaruh terhadap masyarakat lainnya untuk ikut-ikutan menjadi nelayan. Mereka yang awalnya bukan seorang nelayan dapat terpengaruh karena orang-orang sekitarnya yang telah terlebih dulu bekerja menjadi nelayan.

### Pilihan Bertahan menjadi Nelayan Tetap

Nelayan melakukan tindakan memilih bertahan menjadi nelayan tetap di tengah dinamika kehidupan serta

kemajuan industri di sekitar wilayah Kelurahan Tebing Tinggi Okura. Pilihan ini merupakan keputusan yang mempunyai dasar ataupun alasan rasional yang selanjutnya dapat mempengaruhi jalan hidup informan berdasarkan segi pekerjaan yang dipertahankan.



**Gambar 1. 2 Pola Pilihan Bertahan menjadi Nelayan Tetap**

Sumber Gambar: Olahan Peneliti, 2022

Gambar 1.2 telah merangkum temuan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat lima alasan yang menjadi dasar para nelayan tradisional Kelurahan Tebing Tinggi Okura memilih bertahan menjadi nelayan tetap. Alasan pertama, karena pekerjaan yang bebas atau tidak terikat. Bebas yang dimaksud disini ialah tidak ada batasan ataupun aturan tertentu terkait jam kerja maupun pola bekerja. Berbeda dengan seorang karyawan, dengan menjadi nelayan seorang individu tidak akan terikat dengan bos atau atasan. Kebebasan ini juga membuat pekerjaan nelayan lebih fleksibel dalam membagi waktu kerja dengan urusan lainnya. Longgarnya aktivitas kerja yang dilakukan, membuat individu yang melaksanakannya pun merasa lebih nyaman. Kebebasan dalam pekerjaan nelayan dapat dilihat meliputi bebas yang berkaitan dengan waktu kerja, tidak ada aturan mengenai target hasil

tangkapan, serta tidak terikat dengan siapapun.

Kedua, adanya siklus penghasilan atau tangkapan yang tinggi. Hasil temuan lapangan menemukan bahwa terdapat siklus musiman yang mana saat musim tersebut terdapat ikan yang melimpah di Sungai Siak. Siklus musiman biasanya terjadi beberapa hari pada musim kemarau, yakni antara bulan April hingga Agustus. Meskipun hanya terjadi sesaat, namun nelayan bisa mendapatkan puluhan hingga ratusan kilo tangkapan dalam sehari.

Ketiga, faktor *skill* atau keterampilan. Keterbatasan keterampilan dalam melakukan pekerjaan selain nelayan membuat informan memilih bertahan menjadi nelayan tetap. Kondisi ini umumnya karena kurangnya pengalaman pada bidang lain, serta pendidikan informan yang rendah.

Keempat, karena faktor usia. Adapun maksud dari faktor usia disini adalah berkaitan dengan pekerjaan nelayan yang tidak membatasi usia siapapun yang ingin melakukannya. Berbeda dengan pekerjaan lain seperti karyawan ataupun buruh yang kadangkala memerlukan batasan usia untuk bisa lolos seleksi.

Kelima, penghasilan harian nelayan mencukupi kebutuhan hidup. Pekerjaan nelayan merupakan salah satu pekerjaan dengan penghasilan yang bisa didapat pada hari itu juga. Informan menilai bahwa dengan penghasilan harian mereka merasa lebih puas karena keringat di hari tersebut dapat terbayar langsung. Selain itu daripada pekerjaan lain yang telah dicoba oleh informan, penghasilan perhari yang didapatkan nelayan juga dinilai lebih mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang meliputi sandang, pangan, dan papan.

### **Analisis Tindakan Rasional Bertahan menjadi Nelayan Tetap**

Tindakan rasional yang akan dibahas dalam penelitian ini merupakan pembahasan yang akan mengacu pada teori pilihan rasional milik James S. Coleman. Orientasi teori ini merujuk pada dua unsur utama yakni aktor dan sumber daya. Selanjutnya, teori pilihan rasional Coleman ini mengatakan bahwa seorang aktor dipandang mempunyai nilai atau pilihan untuk setiap tindakannya, yang kemudian akan mengarah pada suatu tujuan tertentu. Seorang aktor akan selalu memiliki tujuan, dan tindakan yang dilakukannya akan tertuju pada upaya atau usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Teori ini tidak melihat tentang apa yang menjadi pilihan ataupun sumber pilihan si aktor, namun teori ini melihat dari aspek tindakan-tindakan yang dilakukan aktor untuk mencapai tujuan yang telah dipilihnya (Ritzer & Goodman, 2003).

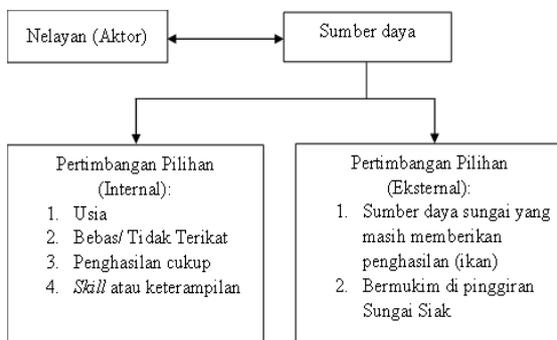
Unsur aktor disini merupakan nelayan itu sendiri yang mempunyai tujuan tertentu untuk memberikan nafkah kepada keluarganya. Mereka bertahan menjadi nelayan tetap yang senantiasa menggantungkan hidupnya dari hasil mencari ikan di Sungai Siak meskipun terdapat pilihan pekerjaan lain. Tentunya bukan tanpa alasan para nelayan memilih bertahan dalam mencapai tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sementara sumber daya merupakan setiap potensi yang ada ataupun yang dimiliki oleh aktor itu sendiri. Dalam hal ini sumber daya disini meliputi wilayah tempat tinggal nelayan yang berada di pinggiran Sungai Siak, serta pengalaman dan pengetahuan mereka tentang tata cara menangkap ikan di sungai tersebut.

Gagasan dasar teori pilihan rasional Coleman menyatakan bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan, yang mana tujuan tersebut ialah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan (Sastrawati, 2019). Tindakan pengambilan pilihan untuk

bertahan menjadi nelayan tetap dianggap memiliki nilai rasional yang logis (sesuai dengan akal) daripada tindakan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Nilai yang dijadikan pertimbangan oleh nelayan disini antara lain adalah kebebasan bekerja dan penghasilan yang diperoleh. Pekerjaan yang bebas tanpa adanya keterikatan dijadikan suatu alasan oleh nelayan untuk bertahan menjadi nelayan tetap karena tidak ada unsur keterpaksaan yang selanjutnya memberikan kenyamanan dan kepuasan tersendiri dalam bekerja. Selanjutnya, nilai dari aspek penghasilan yang diperoleh merupakan pertimbangan yang dianggap dapat memperbaiki kondisi ekonomi dan keberlanjutan hidup nelayan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian mengenai pilihan bertahan informan menjadi nelayan tetap yang telah dianalisis menggunakan teori pilihan rasional, maka pola yang dapat didapatkan adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. 1 Tindakan Rasional Bertahan menjadi Nelayan Tetap**

Sumber Gambar: Olahan Peneliti, 2022

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa aktor dan sumber daya saling berkaitan. Nelayan sebagai aktor dalam penelitian ini melakukan tindakan memilih bertahan menjadi nelayan tetap berdasarkan sumber daya yang dijadikannya sebagai bahan pertimbangan. Terdapat dua jenis pertimbangan untuk memilih, yakni internal dan eksternal. Pertimbangan internal meliputi sumber daya yang berasal pada diri nelayan itu sendiri.

Sedangkan pertimbangan eksternal meliputi sumber daya pendukung dari luar seperti lingkungan sekitar nelayan.

### Aktivitas Kerja Nelayan

Aktivitas kerja nelayan tradisional Kelurahan Tebing Tinggi Okura dilihat dari sistem kerjanya terdapat dua macam, yakni sistem sehari pulang dan sistem mandah atau menginap. Nelayan yang bekerja dengan sistem sehari pulang umumnya menangkap ikan di titik lokasi yang masih dekat dengan wilayah tempat tinggal mereka seperti di Taman Okura, Melebung, Limbui, Kampung Meredan, Jawi Sempit. Sedangkan nelayan yang mandah biasanya memilih lokasi yang jarak tempuhnya cukup jauh seperti Perawang dan Gasib yang bisa menghabiskan lebih dari tiga jam perjalanan dari rumah nelayan. Untuk bekerja sehari-hari, baik nelayan yang bekerja sehari pulang maupun mandah, mereka menggunakan transportasi yang sama yakni perahu mesin yang memiliki atap.

Nelayan bekerja menggunakan alat tangkap sederhana seperti jaring, jala, belat, langgai, rawai, lukah, serta pancing. Ragam jenis alat tangkap digunakan nelayan sesuai dengan kondisi cuaca dan air sungai. Beberapa alat tangkap hanya dapat digunakan pada musim kemarau, terutama belat. Hal ini karena nelayan memanfaatkan kondisi pasang surut air sungai untuk memasang alat tangkap belat. Sedangkan untuk alat tangkap yang lain umumnya digunakan sesuai dengan keinginan dari nelayan itu sendiri.

Ikan hasil tangkapan nelayan pun ada beberapa jenis yang diantaranya adalah ikan juaro, ikan pantau, udang galah, ikan selais, ikan rasau, ikan baung, ikan betutu, dan ikan kapiyek. Ikan-ikan tersebut merupakan jenis ikan yang sering ditangkap nelayan. Beberapa nelayan menjual hasil tangkapan tersebut kepada tauke setempat,

masyarakat sekitar, serta ada pula nelayan yang memilih menjual langsung ke pengepul yang ada di pasar.

Berbeda jenis ikan maka berbeda pula harga jualnya. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa beberapa nelayan hanya berfokus untuk menangkap ikan pantau, serta beberapa yang lain hanya berfokus menangkap udang. Meski begitu, mereka juga tetap menjual ikan-ikan lain jika memang ikut tertangkap.

**Kehidupan Nelayan dalam Orientasi Nilai Budaya**

Secara umum, teori orientasi nilai menyebutkan jika semua masyarakat selalu berusaha untuk menjawab sejumlah masalah yang bersifat universal (Liliweri, 2021). Kluckhohn menyebutkan jika orientasi nilai budaya manusia ditentukan oleh masalah-masalah dasar dalam hidup, yang mana masalah tersebut erat kaitannya dengan sistem nilai budaya dalam suatu kebudayaan yang sesungguhnya. Nilai budaya sendiri merupakan warisan leluhur yang mempunyai peran penting dalam mengatur kehidupan suatu kelompok masyarakat. Nilai juga menjadi sebuah sistem yang dalam masyarakat difungsikan sebagai pedoman atas perilaku manusia. Sistem nilai budaya suatu masyarakat dibuat sesuai dengan pengalaman hidup yang menyangkut tentang masalah pokok hidup manusia, sehingga akan sulit diubah dalam waktu singkat (Gea, 2021).

Setiap kelompok masyarakat memiliki orientasi nilai budaya mereka sendiri, hal ini terjadi karena nilai budaya adalah rangkaian konsep yang punya kaitan dengan perilaku antar manusia, manusia dengan alam, serta segala sesuatu yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan dalam konteks bermasyarakat (Kluckhohn & Strodtbeck dalam Gea, 2021). Begitu pula dengan nelayan tradisional Kelurahan Tebing Tinggi Okura memiliki orientasi yang

bervariasi dalam memandang nilai-nilai yang ada di kehidupan mereka.

Tabel 1. 2 Rekap Masalah Hakikat Hidup Informan (MH)

No	Nama Informan	Hakikat Hidup		
		Tradisional	Transisi	Moderen
1.	Atan		Hidup itu baik	
2.	Iwan		Hidup itu baik	
3.	Siswoyo		Hidup itu baik	
4.	Ulis			Hidup itu baik, namun harus diubah menjadi baik
5.	Awaludin		Hidup itu baik	
6.	Taris		Hidup itu baik	
7.	Jurimi			Hidup itu baik, namun harus diubah menjadi baik

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa informan dalam menjalani kehidupannya, mereka memandang bahwa hidup sebagai nelayan merupakan anugerah baik yang diberikan Tuhan. Nelayan tidak menganggap hidupnya adalah sesuatu yang buruk hingga dapat membuatnya terpuruk, namun mereka cenderung menganggap hal tersebut pilihan terbaik yang dapat dilakukannya dengan sumber daya yang dimilikinya.

Tabel 1. 2 Rekap Masalah Hakikat Karya Informan (MK)

No.	Nama Informan	Hakikat Karya Manusia
1.	Atan	Karya untuk nafkah hidup (Tradisional)
2.	Iwan	
3.	Siswoyo	
4.	Ulis	
5.	Awaludin	
6.	Taris	
7.	Jurimi	

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Informan memaknai pekerjaan sebagai nelayan adalah bentuk usaha untuk mencapai tujuannya sebagai kepala keluarga yakni memberikan nafkah hidup keluarga. Nelayan dalam memandang pekerjaannya tidak ada keinginan untuk mengejar suatu kehormatan ataupun menjadikan pekerjaannya sebagai batu loncatan untuk memperoleh karya yang lain.

Tabel 1. 3 Rekap Masalah Hakikat Kedudukan Manusia dalam Ruang Waktu (MW)

No.	Nama Informan	Hakikat Kedudukan Manusia dalam Ruang Waktu
1.	Atan	Orientasi ke masa depan (Modern)
2.	Iwan	
3.	Siswoyo	
4.	Ulis	
5.	Awaludin	
6.	Taris	
7.	Jurimi	

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Penghargaan nelayan terhadap waktu, seluruh informan memiliki dasar orientasi hidup yang cenderung memikirkan hari esok (masa depan). Nelayan berada pada kondisi yang mengharuskan mereka menabung, karena mereka sadar bahwa penghasilannya setiap hari tidaklah sama. Dengan pengaruh itu mereka mampu berpikir bahwa apa yang mereka dapatkan di hari sekarang juga merupakan persiapan untuk hari yang akan datang.

Hasil temuan dari analisa yang dilakukan terhadap orientasi nelayan

dalam memaknai waktu menunjukkan bahwa mereka lebih berorientasi pada masa mendatang. Pandangan tersebut sesuai dengan penyampaian Jamaludin (2017) tentang salah satu karakteristik masyarakat kota yang modern. Selain itu, temuan ini menjadi menarik karena meski nelayan bekerja untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, namun keadaan membuat mereka tidak menghabiskan hasil kerjanya pada saat itu juga. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Rosaliza (2018) yang dilakukan terhadap masyarakat Suku Akit di kawasan pesisir Riau. Dalam penelitian tersebut, Suku Akit yang sebagian memiliki mata pencaharian pokok sebagai pencari ikan, cenderung bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan pada saat ini (orientasi ke masa sekarang). Perbedaan orientasi ini dapat menjadi salah satu faktor pembeda yang membuat kehidupan nelayan perkotaan seperti pada nelayan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura untuk menjalani hidup yang lebih baik dari pada nelayan desa.

Tabel 1. 4 Rekap Masalah Hakikat Pandangan Manusia terhadap Alam

No.	Nama Informan	Hakikat Pandangan Manusia terhadap Alam		
		Tradisional	Transisi	Modern
1.	Atan		Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	
2.	Iwan		Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	
3.	Siswoyo		Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	
4.	Ulis	Tunduk dengan alam		
5.	Awaludin		Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	
6.	Taris		Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	
7.	Jurimi		Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nelayan memaknai alam sebagai suatu harmoni yang menyatu dalam hidup. Mereka tidak berkeinginan untuk menguasai alam yang berupa ruang Sungai Siak. Hal ini dibuktikan dengan mereka yang tidak memakai racun, namun hanya menggunakan alat tangkap sederhana untuk mencari ikan. Nelayan juga

berusaha selaras dengan kondisi alam yang berubah-ubah dengan menyesuaikan penggunaan alat tangkap agar tetap dapat mencari ikan. Sebagian dari nelayan juga turut serta dalam program pelestarian sungai yang diadakan pemerintah.

**Tabel 1. 5 Rekap Masalah Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesamanya (MM)**

No.	Nama Informan	Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesamanya
1.	Atan	Individualisme, menilai tinggi usaha atas kekuatan diri sendiri (Modern)
2.	Iwan	
3.	Siswoyo	
4.	Ulis	
5.	Awaludin	
6.	Taris	
7.	Jurimi	

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Hubungan antar sesama nelayan terjalin dengan baik dibuktikan dengan adanya perilaku tolong menolong ketika salah satu nelayan mengalami kesulitan. Namun dalam hal pekerjaan, sifat individualisme mereka lebih dominan. Nelayan berusaha masing-masing tanpa saling bantu dan mereka percaya bahwa hasil kerja tergantung pada usaha atas kekuatannya sendiri. Selain itu, adanya sikap individualisme tersebut dianggap dapat meminimalisir konflik yang terjadi antar nelayan.

Orientasi hubungan nelayan Kelurahan Tebing Tinggi Okura terhadap sesamanya yang bersikap individualis dengan menilai tinggi usaha atas hasil kekuatannya sendiri menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai ciri yang mengarah pada masyarakat kota yang modern. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh (Setyadi dalam Jamaludin, 2017) tentang ciri yang menonjol dari masyarakat kota salah satunya adalah orang kota yang pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat pola alasan yang dijadikan sebagai pertimbangan informan memilih bertahan menjadi nelayan tetap yang meliputi pertimbangan nilai internal dan eksternal. Pertimbangan dalam hal internal meliputi usia, pekerjaan yang bebas, penghasilan yang cukup, serta keterbatasan *skill* atau keterampilan. Sedangkan pertimbangan eksternal meliputi sumber daya Sungai Siak yang masih memberikan penghasilan berupa ikan, serta wilayah tempat tinggal informan yang berada di pinggiran Sungai Siak. Pertimbangan tersebut merupakan keseluruhan dari sumberdaya yang dimiliki nelayan sebagai seorang aktor yang ingin mencapai tujuannya dalam memenuhi nafkah bagi keluarganya. Kemudian dalam hal orientasi nilai budaya, nelayan tradisional Kelurahan Tebing Tinggi Okura memiliki orientasi yang bervariasi dalam memandang nilai-nilai yang ada di kehidupan mereka. Dalam memaknai hidup, nelayan cenderung menilai bahwa hidupnya adalah baik sehingga belum tergerak untuk melakukan perubahan. Pekerjaan sebagai nelayan dilakukan atas dasar untuk pemenuhan nafkah hidup, sehingga mereka berusaha untuk selaras dengan kondisi alam yang berubah-ubah. Nelayan mendapatkan penghasilan yang tidak menentu setiap harinya, sehingga mereka mempunyai pandangan bahwa sebagian hasil kerjanya harus ditabung untuk esok hari. Sementara dalam hubungan antar sesamanya, nelayan cenderung bersifat individual dengan kepercayaan bahwa hasil kerja tergantung atas usahanya sendiri.

## SIMPULAN

## DAFTAR PUSTAKA

Gea, T. B. (2021). Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Nias dalam Maena pada Upacara Falöwa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 487–498. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.215>

Jamaludin, A. N. (2017). *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Pustaka Setia.

Liliweri, A. (2021). *Komunikasi Antar Budaya: Orientasi Nilai Budaya*. Nusamedia.

Manullang, L. M., & Susanti, R. (2022). *Nusantara Hasana Journal*. 2(4), 81–91.

Nick, R., Trisep Haris, V., & Soehardi, F. (2020). Angkutan Sedimen Sungai Siak disekitar Pilar Jembatan Siak I. *Jurnal Teknik*, 14(2), 188–192. <https://doi.org/10.31849/teknik.v14i2.4649>

Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi. In *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)* (delapan, p. 216). Pustaka Pelajar.

Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2003). Teori Sosiologi Modern. In *Teori Sosiologi Modern* (6th ed.). Kencana.

Rosaliza, M. (2018). Local Knowledge Suku Akit Bengkalis. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 14, Issue 2, pp. 104–112). <https://doi.org/10.31849/jib.v14i2.1139>

Sastrawati, N. (2019). Partisipasi Politik Dalam Konsepsi Teori Pilihan Rasional James S Coleman. *Al-Risalah*, 19(11), 966. <https://doi.org/10.1016/j.recesp.2018.12.015>

Simanjuntak, B. A. (2010). *Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya)*. Yayasan Obor Indonesia.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALfabeta.

Widyosiswoyo, S. (2004). *Ilmu Budaya Dasar*. Ghalia Indonesia.